

bintang gemintang dan bulan sabit. Aliran sungai yang jernih terlihat memantulkan bayangan bulan sabit. Empat harimau salju sedang istirahat, minum di tepi sungai. Suara dengusan mereka terdengar teratur, tubuh besar mereka bergerak-gerak.

"Kamu mau minum, Ra?" Ily menjulurkan tabung berisi air. "Aku sudah memeriksanya, air ini bisa diminum."

Aku mengangguk, menerima tabung dari Ily.

"Apakah tujuan kita masih jauh?" Seli bertanya. Dia sedang duduk di atas bebatuan, menjulurkan kaki. Empat jam di atas punggung harimau yang berlari cepat membuat pantat dan kaki kebas.

"Sejak kita meninggalkan kota, kamu sudah bertanya itu tiga kali, Sel. Kamu pikir kita sedang wisata?" Ali nyengir, ikut mengeluarkan tabung, mengambil air di sungai. Derik suara serangga malam terdengar di sekitar kami. Sesekali terbang melintas burung di atas kepala.

Atas jawaban Ali, Seli melempar kerikil kecil sungai persis di depan Ali, membuat airnya memercik ke wajah Ali. Si biang kerok itu tertawa, segera menghindar.

"Sejauh ini kita tidak tahu apa tujuan kita. Jadi aku tidak tahu jawabannya." Ily menggeleng. "Kertas kecil itu hanya menulis: *pergi ke utara, temukan seruling tak berkesudahan*. Aku tidak tahu maksudnya, yang pasti itu bukan seruling sungguhan. Tidak ada alat musik yang terus berbunyi."

"Kamu mau minum, Sel?" Ali melangkah ke tempat Seli duduk, menjulurkan tabung berisi air.